
MIRQAT
Belajar
untuk Meneteskan
Air Mata
Saat Membaca
al-Qur'an
dari Kaum
Salaf yang Saleh
dan
al Qur'an
Membuatku
Menangis
ABDULLAH BIN IBRAHIM AL-LUHAIDAN


بسم الله الرحمن الرحيم

Dan al-Qur'an Membuatku Menangis...

Belajar untuk meneteskan air mata saat
membaca al-Qur'an
dari kaum salaf yang saleh

Abdullah bin Ibrahim al-Luhaidan

Dan al-Qur'an Membuatku Menangis...

Belajar untuk meneteskan air mata saat
membaca al-Qur'an
dari kaum salaf yang saleh



Dan al-Qur`an Membuatku Menangis...

Judul Asli

Al-Buka'u 'Inda Qira'ati Al-Qur'an

Penulis

Abdullah bin Ibrahim al-Luhaidan

Penerjemah:

Abu Sa'id Abdullah Mubarak al-Muhindy

Editor

Muhammad Ikhsan

Penata Letak

Afil

Desain Sampul

Zainal Abidin

Cetakan:

Mei 2013

Semua hak dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mereproduksi, menyimpan dalam sistem penyimpanan apapun atau menyebarkan, dalam bentuk atau cara apa pun, apakah elektronik, mesin, fotokopi, rekaman dan lain-lain, bagian-bagian manapun dari penerbitan ini, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit.

All Right Reserved

Mirqat Publishing

Jl. Cipinang Muara II No. 29 i
Pondok Bambu Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 86610165, 86611989
Fax. (021) 86603683
Email: bukumirqat@yahoo.com

Anggota IKAPI
No. Anggota: 321/07/DKI

CAHAYA ILAHI

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ
وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ
مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ
مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." **(QS. al-Hadiid:16).**

Kata Pengantar

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*, kita memuji-Nya, mohon pertolongan dan ampunan-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi, bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi pula, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'du..... Sesungguhnya Kitabullah al-Kariim, memiliki keutamaan Agung bagi setiap muslim, sebab ia adalah cahaya yang nyata sebagai petunjuk, sebagai Ruh yang menghidupkan menuju jalan yang lurus, sebagaimana Allah telah menjamin untuk penjagaannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggambarkan!

"Sekiranya al-Qur'an ini diturunkan kepada pegunungan yang kokoh, niscaya akan hancur lebur." Allah berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا
مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Kalau sekiranya kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah." (QS.al-Hasyr:21)

Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencela kaum mu'minin sebagai peringatan dengan menurunkan wahyu-Nya karena belum luluhnya hati mereka dari mengingat Allah, sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ
وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ
مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat

Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. al-Hadiid:16).

Maka lembutnya hati, mengucurnya air mata disebabkan oleh bacaan al-Qur'an, merupakan ciri dari kaum salaf terdahulu.

Tulisan ini, menyajikan kepada pembaca untuk mengingatkan perihal dan kisah-kisah mereka berinteraksi dengan al-Qur'an. Semoga tulisan ini memberi manfaat yang besar serta menjadikannya hanya semata-mata mengharap keridha'an dari-Nya.

Penulis

Abdullah bin Ibrahim al-Luhaidan

28 / 07 /1412 H



Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **ix**

Keutamaan Menangis Membaca Al-Qur'an **1**

Makna Tangisan dan Macam-macamnya **5**

Tuntunan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam Menangis **9**

Mereka yang Suka Menangis dari Kalangan al- Salaf al-Shalih **13**

Dari Kalangan Shahabat *Radhiyallahu 'Anhum*. **13**

1) Abu Bakar al-Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* 14
2) 'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* 15
3) 'A'isyah *Radhiyallahu 'Anha* 18
4) 'Abdullah bin 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhu* 19
5) 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* .. 19
6) Abu Musa al-'Asy'ary *Radhiyallahu 'Anhu* 22
7) 'Abdur Rahman bin 'Auf *Radhiyallahu 'Anhu* 23

Dari Kalangan Tabi'in dan 'Atba' al Tabi'in *Rahimahumullah* **23**

1) 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *Rahimahullah*..... 24
2) Al-Fudhail bin 'Iyadh dan anaknya 'Ali *Rahimahumallah* 26
3) Tsabit al-Bunany *Rahimahullah* 28

4) Muhammad bin al-Munkadir *Rahimahullah* ... 29
5) Abu Hushain al-Asady *Rahimahullah* 30
6) Al-Rabi' bin Abu Rasyid *Rahimahullah* 30
7) Zurarah bin Abu Aufa *Rahimahullah* 31
8) Malik bin Dinar *Rahimahullah* 31
9) 'Abdul Wahid bin Yazid *Rahimahullah* 31
10) Yahya bin Sa'id al-Qaththan *Rahimahullah* 32

Sikap Para Shahabat ketika membaca al-Qur'an ... 35

Anjuran Mengulang-ulangi Bacaan 39

Ulama al-Salaf al-Shalih *Ridhwanullahu 'Alaihim* Bersama al-Qur'an 41

Tangisan 51

Pendapat Para Ulama tentang Pingsan dan Menjerit Ketika Menyimak Ayat-ayat Allah 53

Penutup 57

Keutamaan Menangis Membaca Al-Qur'an

Menangis disaat membaca al-Qur'an dan berdzikir, merupakan sifat orang yang arif/bijaksana, serta syi'arnya hamba Allah yang shaleh, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ مِن قَبۡلِهِۦٓ إِذَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ
يَخِرُّونَ لِلۡأَذۡقَانِ سُجَّدٗا ١٠٧ وَيَقُولُونَ سُبۡحَٰنَ رَبِّنَآ
إِن كَانَ وَعۡدُ رَبِّنَا لَمَفۡعُولٗا ١٠٨ وَيَخِرُّونَ لِلۡأَذۡقَانِ
يَبۡكُونَ وَيَزِيدُهُمۡ خُشُوعًا ١٠٩

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."
(QS.al-Isro':107-109).

Imam al-Qurtuby *Rahimahullah* berkata tentang ayat, *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis."* Ini merupakan gambaran agung tentang sifat dan pujian terhadap mereka (yang khusyuk-pent), serta pembuktian kepada siapa saja yang nyata-nyata mendalaminya, sehingga mereka sampai ke tingkat khusyuk sambil menangis tertunduk, merasa hina-dina ketika menyimak al-Qur'an, ayat ini juga menunjukkan tentang bolehnya menangis ketika shalat karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau (takut) berbuat maksiat, hal itu tidaklah merusak shalat.[1]

Abdul A'la al-Taymiy berkata: Barang siapa yang dikaruniai ilmu namun tidak membuatnya menangis kepada Sang Pencipta, maka ia tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, karena hanya para Ulama'lah yang dipuji oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya..... sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."[2], sesungguhnya sikap yang paling utama ketika menyimak ayat-ayat Allah adalah hati yang luluh, mengucurnya air mata, serta jasmanipun menjadi gemetar, seperti yang digambarkan oleh Kitabullah dan al-Sunnah.[3]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ

---

[1] Ahkam al-Qur'an, Qurthuby 10:341

[2] Ahkam al-Qur'an, Qurthuby 10:341 dan Zad al-Masiir Ibnu al-Jauzy 5/98

[3] Al-Fatawa Ibnu Taymiyah 22/522

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ
جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ
يَهْدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ
هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah, itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya." **(QS. al-Zumar:23).**

Dan firman-Nya:

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dan bersujud sambil menangis." **(QS. Maryam:58).**

Al-Qurthuby berkata: Ayat ini menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Rahman memberikan pengaruh yang dalam terhadap hati[4].



[4] Ahkam al-Qur'an, Qurthuby 11:120

Makna Tangisan dan Macam-macamnya

Makna tangisan menurut al-Raghib *Rahimahullah*, "Tangisan berarti menetesnya air mata karena sedih atau karena meratap.

Macam-macam Tangisan

Ibnul Qayyim menyebutkan tentang macam-macam tangisan:

1. Tangisan penuh rahmat dan belas kasih.
2. Tangisan karena takut dan khawatir.
3. Tangisan penuh kasih sayang dan rindu.
4. Tangisan karena gembira dan senang hati.
5. Tangisan karena gelisah yang disebabkan oleh hal yang menyakitkan dan tidak sanggup untuk menanggungnya.
6. Tangisan kesedihan.
   Perbedaan antara tangisan kesedihan dan khawatir yaitu; Tangisan kesedihan disebabkan karena adanya peristiwa yang telah terjadi, sementara tangisan khawatir

disebabkan oleh perihal yang akan terjadi atau akan dilalui.

Perbedaan antara tangisan karena gembira dan tangisan karena sedih yaitu; Tangisan gembira disertai dengan air mata sejuk dan hati yang senang, sedangkan tangisan karena sedih disertai dengan hati yang duka lara.

7. Tangisan karena takut dan lemah.
8. Tangisan nifaq/munafiq, yaitu mengalirnya air mata sementara hati keras membatu, lalu nampaklah ia sedang khusyuk padahal ia termasuk orang yang paling keras membatu hatinya.
9. Tangisan peminta-minta atau tangisnya orang yang meminta upah.
10. Tangisan ikut-ikutan, yaitu ia melihat orang lain menangis karena suatu hal, lalu iapun ikut menangis, padahal ia tidak tahu apa penyebab orang lain menangis.

Tangisan Berpura-pura

- Tangisan berpura-pura yang terpuji

  Adalah tangisan yang menyebabkan luluhnya hati karena takut kepada Allah, bukan karena ingin dilihat (riya') atau didengar (sum'ah). Umar Bin Khaththab berakata kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang sedang menangis bersama Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu*, "*Apa yang membuatmu menangis wahai Rasulullah? Kalau aku bisa ikut menangis bersama kalian, maka akupun juga ikut menangis, namun jika aku tidak menangis maka aku berpura-pura untuk tangisi kalian berdua, akan tetapi Nabi tidak mengingkari hal tersebut*

(berpura-pura menangis-pent)." Sebagian Ulama Salaf berakata, "*Menangislah kalian karena takut kepada Allah, jika kalian tidak menangis, maka berpura-puralah untuk menangis.*"

- Tangisan berpura-pura yang tercela
  Adalah tangisan yang mengandung unsur riya'[1], betapa banyak kita lihat dan dengarkan, ada orang yang menangis karena mengharap material atau karena riya' dan sum'ah.



[1] Zaad al-Ma'ad 1:184

Tuntunan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam Menangis

Tangisan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*

Tangisan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sama dengan tawa beliau, yaitu tidak memekik dan tidak pula meninggikan suaranya, bahkan jika beliau tertawa tidaklah terbahak-bahak. Air mata beliau sangat duka sehingga terdengar gejolak dari dalam dada beliau karena belas kasih pada umatnya, takut kepada Allah, bahkan disaat menyimak bacaan al-Qur'an. Demikianlah tangisan beliau yang penuh dengan rasa kerinduan dan cinta yang menuntun kepada semakin takut dan khawatir kepada Allah *'Azza wa Jalla*.[1]

Ibnu Mas'ud meriwayatkan: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepada beliau, "*Bacakanlah untukku!*" Aku bertanya: "Akankah aku bacakan sementara kepadamulah diturunkan?" Beliau menjawab, "*Ya! sungguh*

[1] Zaad al-Ma'ad 1:183
[2] H.R Bukhari Muslim

aku suka mendengarkannya dari orang lain", lalu aku membaca surah al-Nisa':41, Beliau bersabda, "*Cukup!*", aku lihat air mata beliau telah menetes.[2]

Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menangis ketika melihat puterinya melemah, ketika anaknya Ibrahim meninggal karena betapa sayangnya beliau kepada anaknya, ketika 'Utsman bin Mazh'un meninggal, dan ketika gerhana matahari, beliau shalat gerhana sampai beliau menangis dalam shalatnya, dan adakalanya beliau menangis disaat shalat malam.[3]

Diriwayatkan dari Tsabit al-Bunany dari Mutharrif dari bapaknya berkata: Aku datang kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang sedang shalat, dari dada beliau terdengar suara gejolak seperti periuk yang mendidih—menangis-pent.[4]

Pengarang *Kitab Fathu al-Rabbany* menyebutkan; maksud hadits tersebut di atas adalah suara serak dari dalam dada beliau disebabkan menangis karena takutnya kepada Allah *Ta'ala*.[5]

Dalam sebuah riwayat: Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ وَإِذَا الشَّمْسُ

---

[3] Zaad al-Ma'ad 1:183, 184

[4] H.R Ahmad, al- Nasa'I, Abu Dawud dan Bayhaqy dalam al- Syu'ab. Dishahihkan oleh al-Albany

[5] Al-Fathu al-Rabbany 4:111

كُوِّرَتْ

"Aku dibuat beruban oleh Surah Huud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, 'Amma Yatasa'aluun dan Idzasy Syamsu Kuwwirat."[6]

Bacaan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menggetarkan hati, sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Jubair bin Muth'im ia berkata: "Aku mendengar bacaan Rosulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada shalat Maghrib dengan membaca Surah al-Thur, tidak pernah sebelumya aku mendengar suara atau bacaan seorangpun yang lebih bagus dan indah selain beliau, ketika sampai pada ayat (35), seakan-akan hatiku melayang." Ibnu Katsir berkata; "Jubair pada saat itu masih Musyrik, sehingga ayat itulah yang membuat ia mendapatkan Hidayah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka hati yang khusyuk menjadiakan bacaan itu indah terdengar. Thawus meriwayatkan, "*Seindah-indah suara orang yang membaca al-Qur'an adalah yang paling takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.*[7]"



[6] Shohih al-Jami': 3723
[7] Tafsir Ibnu Katsir 7:482

Mereka yang Suka Menangis dari Kalangan al-Salaf al-Shalih

Dari Kalangan Sahabat *Radhiyallahu 'Anhum*

Ali *Radhiyallahu 'Anhu* shalat fajar, setelah memberi salam, beliau menganyam jari-jarinya, kemudian terdiam sepertinya dalam kedukaan sampai cahaya matahari menimpa dinding masjid setinggi tombak lalu berkata, "*Aku melihat jejak para Sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, aku tidak pernah melihat seorangpun yang menyamai mereka, demi Allah! Mereka merupakan teladan agung sebagai pelipur lara, di malam hari mereka habiskan dengan membaca Kitabullah yang senantiasa menemani mereka. Jika mereka berdzikir kepada Allah, maka air mata mereka mengalir membasahi pakaian mereka, sementara kaum yang lain di saat yang sama mereka lalai dari mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala.*[1]

[1] Al-Tabshirah, Ibnu al-Jauzy

'Urwah bin Zubair berkata: Aku bertanya kepada nenekku Asma' "*Bagaimana sikap para Sahabat ketika mendengarkan al-Qur'an?*" Beliau menjawab, "*Air mata mereka mengalir, kulit-kulit mereka gemetar sebagaimana* yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala puji tentang sifat mereka.*"[2]

Demikianlah mereka *Radhiyallahu 'Anhum*, mereka tidak ingin segera menyelesaikan satu surah, tidak pula ingin segera mengkhatamkan al-Qur'an beberapa kali.

1. Abu Bakar al-Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu.*

Imam Bukhary meriwayatkan dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* ia berkata: Di saat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sakit, beliau bersabda, "*Perintahkan Abu Bakar mengimami orang-orang shalat!*", aku ('Aisyah) berkata: "Jika Abu Bakar menggantikan dirimu memimpin shalat, maka orang-orang hanya mendengarkan tangisan, lalu Umarpun berdiri memimpin shalat, namun orang-orang juga hanya mendengarkan tangisan." Rasulullah pun kembali memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin shalat, Hafshah berkata kepada 'Aisyah: "Sungguh aku juga ingin mendapatkan kebaikan darimu -menyuruh orang lain untuk berbuat kebaikan-pent-."[3]

Dalam sebuah riwayat, 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang lembut, jika beliau membaca al-Qur'an, maka air matanya tidak terbendungi."

---

[2] Syu'ab al-Iman, Bayhaqy 2:365
[3] Fathul Bary 2:164

Dalam riwayat yang lain dikatakan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: Sesungguhnya Abu Bakar itu orang yang cengeng, apabila ia menggantikan posisimu mengimami shalat, maka ia tidak sanggup untuk mengimami shalat.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata (beliau) orang yang lembut artinya orang yang hatinya lembut, (beliau) orang yang cengeng artinya orang yang sangat sedih karena memiliki hati yang lembut.[4]

Al-Baihaqy meriwayatkan: Abu Bakar membangun sebuah masjid di depan rumahnya (Makkah), ketika beliau shalat di dalamnya dan membaca al-Qur'an, para wanita musyrikin dan anak-anak mereka berhenti di depan masjid untuk mendengarkan beliau, mereka takjub dan memperhatikan beliau, beliau adalah orang yang tidak sanggup menahan tangisnya ketika membaca al-Qur'an.

2. Umar bin al-Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*.

Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar kepada beliau *Radhiyallahu 'Anhu*, beliau masuk Islam ketika mendengarkan beberapa ayat dari surah Thaha, sehingga keislaman beliau merupakan kekuatan besar bagi Islam dan kaum Muslimin, betapa banyak kita dengarkan tentang keperkasaan beliau dalam menegakkan Agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta tentang sifat zuhud, wara', keadilan dan ketawadhuan beliau, maka jangan tanyakan bagaimana beliau berinteraksi dengan al-Qur'an, beliau teguh terhadap ayat-ayatnya, menangis ketika

[4] Fathul Bary 2:151,153,165

membacanya, bersegera menghadiri majelisnya. Simaklah riwayat-riwayat tentang beliau:

Dari Abdullah bin Syaddad berkata: aku mendengar tersedu-sedunya Umar padahal aku berada di shaf terakhir, pada saat shalat shubuh beliau membaca Surah Yusuf hingga sampai pada ayat: 86, air matanya mengalir hingga membasahi dada beliau,[5]

Imam al-Nawawy berkata beliau selalu mengulang-ulanginya pada shalat 'Isya sampai tiba waktu shubuh.[6]

Hisyam bin Husain berkata: "Ketika Umar membaca sebuah ayat, nafas beliau jadi sesak sambil menangis hingga jatuh tersungkur, beliau menetap di rumahnya satu atau dua hari, orang-orang yang menjenguknya menyangka ia sakit."[7]

Abu Ma'mar berkata: Umar membaca Surah Maryam, lalu beliau sujud dan berkata "Waktunya untuk bersujud, manakah tangisan ini?"[8] disaat membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩

"Maka mereka menyungkur dan bersujud sambil menangis." (QS.Maryam:58)

Umar senantiasa menghidupkan al-Qur'an disetiap detak nafas beliau. Beliau pernah melewati rumah seorang

[5] Syu'ab al-Iman 2:364
[6] Al-Tibyan Fi Adab Hamalatil Qur'an
[7] Syu'ab al-Iman 2:364
[8] Syu'ab al-Iman 2:364

pendeta, memanggilnya dan memperhatikannya, Umar lalu menangis, pendeta itu bertanya: "Apa yang membuatmu menangis wahai Amirul Mukminin?" beliau menjawab: "Aku teringat akan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾

"Bekerja keras lagi kepayahan. Memasuki api yang sangat panas (neraka)." (QS. al-Ghasyiyah:3-4)

Itulah yang membuatku menangis."[9]

Beliau *Radhiyallahu 'Anhu* senantiasa mengingatkan dan menasihati dengan al-Qur'an, mendapati pengaruhnya, lalu kembali membenarkan Yang memfirmankannya yaitu Allah *'Azza wa Jalla*. Ibnu Katsir mengisahkan tentang tafsir Surah Ghafir; Seorang laki-laki dari negeri Syam ditimpa kesusahan, ia mengutus beberapa utusan kepada Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*, lalu Umar berkata "Apa yang diperbuat si fulan?", mereka menjawab "Sesungguhnya ia telah melakukan dosa besar hingga terjerumus pada minuman arak (khamar)", lalu Umar menyuruh sekretarisnya untuk menulis "Dari Umar bin Khaththab kepada sifulan bin fulan, keselamatan atasmu, aku memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala: "Yang tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Dia Yang Mengampuni dosa-dosa dan Menerima Taubat lagi Keras Hukuman-Nya, Yang mempunyai Karunia, Yang tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Dia, hanya kepada-Nyalah Kembali (semua makhluk)."* Kemudian berkata kepada para

[9] Tafsir Ibnu Katsir 7:275

Sahabatnya: "Mintakanlah kepada Allah agar ia berkenan menerima (surat ini) dengan hatinya, semoga Allah menerima taubatnya", ketika surat itu tiba kepada orang itu, iapun membacanya berulang-ulang. "*Yang Mengampuni dosa-dosa dan Menerima Taubat lagi Keras Hukuman-Nya, Yang mempunyai Karunia, Yang tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Dia, hanya kepada-Nyalah Kembali (semua makhluk)*", dan berkata, "Aku diingatkan Siksaan-Nya, menjanjikan aku ampunan-Nya, lalu iapun menangis kemudian bangkit berdiri tegak, ketika berita itu sampai kepada Umar ia berkata, "Demikianlah caranya kalian bermuamalah kepada saudaramu jika kalian melihatnya dalam keadaan terguncang, maka berbaiklah terhadapnya dan mintakanlah ampunan Allah untuknya agar Dia menerima taubat-Nya, dan janganlah menjadi penolong syaithan *La'natullahi 'Alaihi* baginya."

3. 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*.

Al-Qasim berkata, "Jika di pagi hari aku keluar rumah, maka aku memulai dari rumah 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, aku beri salam padanya, pada suatu hari aku melihatnya sedang berdiri sambil bertasbih dan membaca:

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka."
(QS. al-Thuur:27)

Beliau berdo'a "*Jauhkanlah kami dari siksa yang memilukan*" dan mengulang-ulanginya sambil menangis, pada saat itu saya berdiri hingga terasa pegal. Kemudian

saya pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan. Setelah itu, saya kembali lagi ke rumah 'A'isyah. Namun, aku masih mendapati beliau dalam keadaan semula, seolah-olah dia sedang shalat dan menangis.

Al-Qasim adalah anak saudaranya yaitu Muhammad bin Abu Bakar.

4. 'Abdullah bin 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma.*

Ibnu Abu Mulakah berkata: Ibnu 'Abbas membaca:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ

تَحِيدُ ﴿١٩﴾

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya." (QS. Qaaf:19)

Beliau senantiasa mengulang-ulanginya hinga terdengar tangisnya yang tersedu-sedu.[10]

5. 'Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'Anhuma.*

Nafi' berkata, "Tidaklah aku mendengar Ibnu Umar kecuali ia menangis dengan membaca[11]:

لِّلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا

فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ

[10] Hilyah al-Auliya' 1:327

[11] H.R Ahmad, lih Shofwah al-Shofwah, Ibnu al-Jauzy 1:294, dan Syu'ab al-Iman 2:365

لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(QS. al-Baqarah:284)**

Nafi' juga meriwayatkan, jika Ibnu Umar membaca:

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ

ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟

ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ

وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." **(QS. al-Hadiid:16)**

Maka beliau menangis sekeras-kerasnya.[12]

Abdullah bin Umar membaca "*Wailun lil muthaffifiin*" sampai pada ayat: "*Yauma yaquumun Naasu li Rabbil 'Alamiin*", beliau menangis lalu jatuh tersungkur dan tidak sanggup melanjutkannya.[13]

Samiir al-Riyahy dari bapaknya bercerita: "Abdullah bin Umar meminum segelas air dingin, lalu ia pun menangis bahkan menangis sekeras-kerasnya, beliau ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?", beliau menjawab, "*Aku teringat akan firman Allah 'Azza wa Jalla:*

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم

مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."
(QS. Saba':54)

Maka aku teringat bahwa penghuni neraka tidaklah menginginkan sesuatu pun kecuali seteguk air minum, Allah telah menggambarkan tentang mereka:

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا

[12] Shifat al-Shafwah, Ibnu al-Jauzy 1:294, Syu'ab al-Iman
[13] Shifat al-Shafwah, Ibnu al-Jauzy 1:294

عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ

ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni syurga, " limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzkikan Allah kepadamu." mereka (penghuni surga) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir." (QS. al-A'Raf:50).[14]

Disuatu malam Ibnu Umar Shalat, ketika sampai kepada ayat yang menyebutkan tentang surga beliau berhenti dan meminta kepada Allah surga sambil menangis, dan ketika sampai pada ayat tentang neraka beliau berhenti dan minta perlindungan darinya sambil menangis.[15]

6. Abu Musa al-'Asy'ary *Radhiyallahu 'Anhu.*

Beliau *Radhiyallahu 'Anhu* membaca:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah." (QS. al-Infithar:6),

Beliau berkata sungguh bodoh aku ini, maka menangislah beliau. Beliau juga menangis[16] jika membaca:

أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ

[14] Shifat al-Shafwah, Ibnu al-Jauzy 1:294
[15] Mukhtashar Qiyam al-Lail 61
[16] Syu'ab al-Iman 2:365

عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." **(QS. al-Kahfi:50).**

7. Abdul Rahman bin 'Auf *Radhiyallahu 'Anhu.*

Ibnu 'Abbas berkata: "Aku tidak pernah melihat seorangpun yang gemetar jika membaca al-Qur'an selain Abdur Rahman bin 'Auf."[17]

Abu Hurairah berkata: "Ketika turun ayat:

أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?." **(QS.al-Najm:59)**

Menangislah Ahlush Suffah hingga membasahi pipi mereka."[18]

Dari Kalangan Tabi'in dan Atba' al-Tabi'in

Para Tabi'in memiliki peran dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, sungguh menakjubkan perihal mereka sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa kitab Tafsir tentang mereka, mereka sangat loba dalam mencari kekhusyukan ketika berinteraksi dengaan al-Qur'an. Mu'awiyah bin Murrah berkata, "Siapa yang ingin menunjukkan kepadaku orang yang suka menangis di

[17] Mukhtashar Qiyam al-Lail 62
[18] H.R Bayhaqy

malam hari dan suka tersenyum di siang hari?"[19]

Akan kita sebutkan berbagai riwayat tentang mereka yang suka menangis, kemudian kita ikuti jejak mereka yang senantiasa mengulang-ulang ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

1. Umar bin Abdul Aziz (khalifah yang zuhud) *Rahimahullah.*

Fathimah binti Abdul Malik isteri Umar bin Abd Aziz berkata, "Di suatu malam aku melihatnya shalat hingga sampai pada ayat:

وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ۝

"Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (QS. al-Qari'ah: 5)

Lalu beliau menjerit lalu jatuh tersungkur dan diam, aku mengira ruhnya akan keluar, bahkan aku mengira ia sudah meninggal, kemudian tersadar dan berteriak lagi lalu jatuh terduduk, kemudian ia mengitari rumah sambil berkata, "Celaka aku di hari manusia seperti kupu-kupu beterbangan dan gunung-gunung seperti bulu yang di hambur-hamburkan", beliau terus seperti itu sampai terbit fajar kemudian terjatuh lagi hingga beliau mendengar adzan shubuh, demi Allah jika aku teringat peristiwa itu aku tidak sanggup menahan air mataku."[20]

Di suatu malam beliau membaca:

---

[19] Mukhtashar Qiyam al-Lail 63
[20] Manaqib Umar bin Abdul Aziz, Ibnu al-Jauzy

لَا يَصۡلَىٰهَآ إِلَّا ٱلۡأَشۡقَى ﴿١٥﴾

"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka." (QS. al-Lail: 15)

Beliau menangis dan tidak sanggup melanjutkan satu atau dua kali, kemudian beliau melanjutkan dengan surah yang lain.[21]

Seseorang membaca di dekat beliau:

وَإِذَآ أُلۡقُواْ مِنۡهَا مَكَانٗا ضَيِّقٗا مُّقَرَّنِينَ دَعَوۡاْ هُنَالِكَ ثُبُورٗا ﴿١٣﴾

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan." (QS. al-Furqan: 13)

Lalu beliau menangis sekeras-kerasnya sampai sesak nafasnya, kemudian berdiri masuk ke rumahnya.[22]

Muqatil bin Hibban bercerita: aku shalat di belakang Umar bin Abdul Aziz beliau membaca:

وَقِفُوهُمۡۖ إِنَّهُم مَّسۡـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) Karena Sesungguhnya mereka akan ditanya." (QS. al-Shaffat: 24)

---

[21] Ibid

[22] Sirah Umar bin Abdul Aziz, Ibnu al-Jauzy

Beliau terus mengulang-ulanginya sampai beliau tidak sanggup melanjutkannya karena menangis.[23]

Suatu hari beliau berkata kepada anaknya "Bacakanlah untukku", anaknya bertanya, "Apa yang aku baca?", Bacakan surah Qaaf" ketika sampai pada ayat: 19, beliau menangis kemudian berkata lagi: "Bacakanlah untukku!" Anaknya bertanya, "Apa yang aku baca?" "Bacakan Surah Qaaf." ketika sampai pada ayat tentang kematian beliau menangis sekeras-kerasnya, begitulah seterusnya.[24]

2. Al-Fudhail bin 'Iyadh dan anaknya, 'Ali *Rahimahumallah.*

Penyebab beliau bertaubat adalah ketika mendengar seseorang membaca:

اَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ

الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿١٧﴾

"Ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya." (QS. al-Hadiid: 17)

Beliau berkata: "Betul sungguh benar", lalu bertaubat dan bersemangat dalam beribadah.

Ishaq bin Ibrahim berkata: "Bacaan al-Fudhail membuat sedih, enak didengar, tartil dan fashih, seakan-akan mengajak seseorang berbicara, kalau beliau membaca ayat

[23] Ibid
[24] Ibid

tentang surga beliau mengulang-ulanginya."[25]

Sa'ad bin Zanbur berkata: "Ketika kami minta izin untuk masuk ke rumah al-Fudhail, namun kami tidak diizinkan, salah seorang keluarganya berkata, "Beliau tidak akan keluar bersama kalian hingga beliau mendengarkan bacaan al-Qur'an", maka kami menyuruh seorang muadzin yang bersama kami untuk membaca *"Alhakumut takaatsur"* sambil membesarkan suaranya, lalu kami disambut baik oleh al-Fudhail sementara beliau sedang menangis hingga membasahi janggutnya, kemudian melantunkan Sya'ir:

Masa kritis 80 tahun tiba umurku
Apa yang kuharapkan dan kutunggu
80 tahun tiba dari kelahiranku
Berlalu 80 tahun apapula yang ditunggu

Kemudian air matanya tidak terbendungi, bersama kami pula Ali bin Khasyram melanjutkan:

Bertahun-tahun aku diuji
Aku ditinggal belulangku dan pandangan mataku

Muhammad bin Najiyah berkata: "Aku shalat Shubuh di belakang al-Fudhail, beliau membaca "al-Haqqah" sampai tiba pada ayat *"Khudzuuhu Fagulluuh"*, beliau menangis keras dan anaknya Ali jatuh pingsan."[26]

Abu Bakar bin 'Iyyas bercerita: "Aku shalat Maghrib di belakang Fudhail bin 'Iyadh, sementara anaknya Ali berdiri juga shalat di dekatku, beliau membaca *"Alhakumut*

[25] Shifat al-Shafwah, Ibnu al-Jauzy 2:159
[26] Siyar Alam al-Nubala' 8:444

Takatsur" sampai pada ayat *"Latarawunnal Jahiim"*, beliau jatuh pingsan."[27]

Abu Sulaiman al-Darany berkata: "Ali bin al-Fudhail tidak sanggup membaca surah al-Qari'ah, beliau tidak sanggup pula dibacakan."

Al-Bayhaqy berkata: Ali Bin al-Fudhail tidak sanggup membaca al-Qur'an, lalu ia minta kepada bapaknya untuk dido'akan agar supaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kemampuan mengkhatamkan al-Qur'an walau hanya sekali." Ibrahim bin Basysyar berkata, "Ayat yang beliau baca menjelang ajalnya adalah al-An'am ayat 27, ketika itu aku shalat bersama beliau *Rahimahullah."*[28]

3. Tsabit al-Bunany *Rahimahullah.*

Hammad bin Salamah berkata: Tsabit al-Bannany membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى

خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا

"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?" (QS al-Kahfi: 37)

---

[27] Ibid

[28] Siyar Alam al-Nubala' 8:446

Pada shalat malam sampai beliau menangis dan mengulang-ulanginya.[29]

Beliau pernah mengeluhkan matanya, maka tabib pun berkata, "Berikan aku jaminan agar matamu membaik yaitu 'janganlah menangis', beliau berkata, "Kebaikan apa yang diperoleh mataku jika ia tidak menangis?"[30]

4. Muhammad bin al-Munkadir *Rahimahullah.*

Yahya bin al-Fadhl berkata, "Aku mendengar seseorang bercerita tentang Muhammad bin al-Munkadir, bahwa ketika suatu malam beliau shalat sambil menangis, keluarganya pun heran dan bertanya: "Apa yang membuatmu menangis? Beliau gagap menjawabnya bahkan semakin menangis, mereka pun memanggil Abu Hazim, kemudian bertanya, "Wahai saudaraku apa yang membuatmu menangis, sehingga keluargamu pun heran?, beliau menjawab: "Aku membaca satu ayat firman Allah." Abu Hazim bertanya: "Apa itu?" Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ
مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan sekiranya orang-orang yang zhalim

[29] Siyar Alamal-Nubala' 5:225, Bayhaqy Kitab al-Syu'ab 2:366
[30] Mukhtashar Qiyam al-Lail 63

mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." **(QS: al-Zumar: 47)**

Lalu Abu Hazim pun menangis bahkan semakin bertambah tangisnya, maka keluarganya pun berkata kepada Abu Hazim, "Kami memanggilmu agar engkau memberikan jalan keluar kepada kami dan kepada Muhammad bin al-Munkadir, akan tetapi engkau justru hanya memperparah keadaan ini."[31]

5. Abu Hushain al-Asady *Rahimahullah.*

Abu Bakar bin 'Iyyasy bercerita: "Aku menemui Abu Hushain al-Asady yang sedang sakit menjelang ajalnya, saat itu beliau sedang pingsan, setelah sadar beberapa saat beliau membaca firman Allah *'Azza wa Jalla*:

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)." **(QS al-Zukhruf: 86)**

Kemudian kembali pingsan dan tersadar, begitulah beliau terus dalam keadaan seperti itu."[32]

---

[31] Shofwah al-Shofwah2:303, Siyar A'lam al-Nubala 5:355

[32] Siyar A'lam al-Nubala' 5:416

6. Al-Rabi' bin Abu Rasyid *Rahimahullah.*

Khalaf bin Hausyab berkata: "Al-Rabi' bin Abu Rasyid menyuruhku membacakan **(QS. al-Haj: 5)**, namun beliau hanya menangis dan berkata, "Sekiranya bukan karena hal yang berbahaya, niscaya aku akan bunuh diri saja."[33]

7. Zurarah bin Abu Aufa *Rahimahullah.*

Bahz bin Hakim bercerita: "Zurarah bin Abu Aufa shalat bersama kami di Masjid Bani Qusyair, beliau membaca:

فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾

"Apabila ditiup sangkakala." (QS. al-Mudatstsir:8)

Lalu beliau jatuh tersungkur dan meninggal, kemudian kami membawanya pulang ke rumahnya."[34]

8. Malik bin Dinar *Rahimahullah.*

Harits bin Sa'id berkata: "Ketika kami duduk bersama Malik bin Dinar, dan bersama kami seorang Qari' yang membaca *Idzaa Zulzilatil Ardhu Zilzaalaha..,* **(QS. al-Zalzalah: 1)**, kemudian beliau menggigil dan kamipun para hadirin menangis sampai akhir surah tersebut, demi Allah beliau menangis tersedu-sedu.[35]

9. Abdul Wahid bin Yaziid *Rahimahullah.*

Mudhar al-Qari' membaca firman Allah *Ta'ala*:

هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ

[33] Shofwah al-Shofwah 3:71
[34] Shofwah al-Shofwah 3:153
[35] Shofwah al-Shofwah 3:188

مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

"Inilah Kitab (catatan) kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." (QS. al-Jatsiyah: 29)

Lalu beliau menangis sampai pingsan.

10. Yahya bin Sa'id al-qaththan *Rahimahullah*.

Al-Dzahaby berkata: Abdur Rahman bin Umar berkata: Aku mendengar Ali bin Abdullah bercerita: Kami duduk bersama Yahya bin Sa'id di Masjid, ketika beliau keluar dari masjid mendekati rumahnya, beliau tiba-tiba berhenti, kamipun ikut berhenti sampai tiba al-Ruby *Rahimahullah*, Yahyapun menyuruh kami masuk lebih dulu dan menyuruh al-Ruby untuk membacakan Surah al-Dukhan, ketika sampai pada ayat **(40)**, beliau jatuh pingsan menimpa pintu rumahnya, dadanya sobek mengelurkan darah, beberapa wanita histeris ketika melihatnya, lalu kami keluar melihat beliau yang tersadar beberapa saat kemudian, sementara beliau terbaring di tempat tidurnya sambil terus membaca:

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya hari Keputusan (hari kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya." (QS: al-Dukhan: 40)

Beliau dalam keadaan terluka sampai beliau meninggal.

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Sa'id al-Qaththan dibacakan al-Qur'an lalu beliau pingsan, sekiranya ada or-

ang yang mampu mencegahnya maka Yahya bin Sa'id pun mampu mencegahnya, namun aku tidak melihat ada orang yang lebih berakal dari beliau.



Sikap Para Sahabat Ketika Membaca al-Qur'an

Mereka senantiasa mengikuti tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam mengulang-ulang ayat-ayat Allah *'Azza wa Jalla* ketika membacanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'Anhu* ia berkata: Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* shalat di suatu malam, beliau membaca satu ayat saja, yang dengannya beliau ruku' dan sujud yaitu:

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ
قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ
ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "Maka mengapa Allah

menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)." **(QS. al-Maidah:18)**

Di pagi hari aku bertanya kepada beliau "Wahai Rasulullah engkau ruku' dan sujud hanya dengan membaca satu ayat tersebut", beliau bersabda:

"Sungguh aku meminta kepada Rabbku 'Azza wa Jalla agar memberikan syafa'at kepada umatku, dan itu akan diperoleh Insya Allah bagi siapa di antara hamba-Nya yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."
(HR. al-Nasa'i dan Ibnu Majah).

'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* selalu mengulang-ulang firman Allah:

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka."
(QS. al-Thuur:27)

Abu Darda' shalat di malam hari hingga shubuh hanya dengan membaca ayat:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ

كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ

وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? amat buruklah apa yang mereka sangka itu."
(QS. al-Jatsiyah:21).

Ibnu Mas'ud senantiasa mengulang-ulang firman Allah *Jalla wa 'Ala*:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن
قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

"Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan wahyu kepadamu, dan Katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."
(Q.S Thoha: 114).[1]

Shafwan bin Sulaim berkata: Tamiim al-Dary mendirikan shalat di masjid, setelah shalat 'Isya' beliau membaca:

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat."
(QS. al-Mukminuun:104)

[1] Al-Tibyan, Imam al-Nawawy

Beliau tidak berpindah dari ayat tersebut sampai terdengar adzan Shubuh.[2]

Tamiim al-Dary mendatangi al-Maqam, beliau memulai dengan *al-Jatsiyah* sampai pada ayat:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ

كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ

وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (QS.al-Jatsiyah:21)

Beliau mengulang-ulanginya sampai tiba waktu shubuh.[3]



[2] Mukhtashar Qiyam al-Lail 65

[3] Shifat al-Shafwah, Ibnu al-Jauzy 2:93

Anjuran Mengulang-ulangi Bacaan

Dalam kitab *al-Tibyan*, Imam Nawawy membuat satu Bab tentang "***Anjuran mengulang-ulangi bacaan***", kebiasaan ulama salaf hanya membaca satu ayat saja berulang-ulang, mereka mentadabburinya, bahkan mengulang-ulanginya beberapa kali sampai tiba waktu shubuh.[1]

Namun kita tidak boleh memfokuskan pengulangan ini hanya pada saat membaca al-Qur'an saja, tapi pengulangan itu juga dilakukan pada saat berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memperbanyak do'a, di antaranya adalah,

"Yaa Muqallibal Quluub Tsabbit Qalbii 'Alaa Diinik"

(wahai Yang Maha Membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada Agama-Mu)" [2], demikian pula do'a beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* "*Allohumma Aatina*

[1] Al-Tibyan 45,46, Imam Nawawy

[2] HR. Turmudzy dan dishahihkan oleh al-Albany

Fiddun-ya hasanah wafil Akhiroti hasanah Waqinaa 'Adzaabannaar (Ya Allah berilah kami kebaikan di Dunia demikian pula di Akhirat, dan jauhkanlah kami dari siksaan api neraka)" (Muttafaqun 'Alaih).

Beliau juga bersabda: "Biasakanlah membaca do'a dengan Yaa Dzal Jalaali Wal-Ikraam(Wahai Yang memiliki Kemaha Agungan dan Kemuliaan)."[3]

Abu Darda' disuatu malam mengulang-ulangi dalam sujudnya:

"Allohumma Kamaa Hassanta Khalqii Fahassin Khuluqii",

(Ya Allah sebagaimana Engkau Membaguskan penciptaanku, maka baguskanlah akhlak/budi pekertiku).[4]

Abdur Rahman bin 'Auf berdo'a dalam thawafnya mengulang-ulangi:

"Rabbii Qinii Syuhha Nafsii"

(Ya Rabbku Jauhkanlah diriku dari kerakusan dunia).[5]



[3] Riyadh al-Shalihin, Imam al- Nawawy 583
[4] Syu'ab al-Iman, Bayhaqy 6:365
[5] Tafsir Ibnu Katsir 6:608

Ulama al-Salaf al-Shalih *Ridhwanullahi 'Alaihim* Bersama al-Qur'an

Al-Qasim bin Ma'in berkata: "Abu Hanifah mengerjakan shalat di suatu malam dengan membaca:

بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

"Sebenarnya hari kiamat Itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (QS: al-Qomar: 46)

Beliau mengulang-ulanginya dan menangis sambil tertunduk. Ketika selesai shalat 'Isya' beliau membaca Sampai tiba waktu shubuh:

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka." (QS. al-Thuur: 27)

Abu Sulaiman al-Darany berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang nampak pada wajahnya

ketakutan dan kekhusyukan selain al-Hasan bin Shaleh, di malam hari beliau shalat dengan membaca: " *'Amma Yatasa-aluun"*, beliau terjatuh pingsan tanpa menghatamkan surah tersebut sampai tiba waktu fajar.[1]

Muhammad bin Abu al-Fath al-Hanbaly berkata: Pada akhir malam di Masjid Damaskus Syaikh al-Nawawy berdiri dekat tiang masjid dalam kegelapan, beliau mengulang-ulangi dengan penuh rasa takut dan khusyuk firman Allah *Ta'ala*:

وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian)
Karena Sesungguhnya mereka akan ditanya."
(QS. al-Shaffat: 24)

Al-Dzahaby menukilkan dari al-Sam'any: "Seorang faqih (ahli fiqh) mendengar As'ad al-Mahyny menampar wajahnya sambil membaca: *"Yaa Hasrataa 'Alaa Maa Farrath-tu fii Janbillah"*, beliau mengulang-ulanginya sambil menangis.[2]

Harun bin Riyab al-Asidy bangun di malam hari bertahajjud, beliau terus mengulang-ulangi sambil menangis sampai tiba waktu shubuh.[3]

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا

[1] Hilyah Al-Auliya' 7:328, Mukhtashar Qiyam al-Lail 65
[2] Siyar A'lam al-Nubala' 16:643
[3] Mukhtashar Qiyam al-Lail 64

نُكَذِّبَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (QS. al-An'am: 27)

Ma'mar bercerita: "Sulaiman al-Tamymy shalat di dekatku setelah shalat 'Isya, aku mendengarnya membaca Surah al-Mulk, ketika tiba pada ayat 27, beliau terus mengulang-ulanginya sampai menakutkan penghuni masjid yang kemudian bubar, akupun juga keluar dan kembali ke rumah, ketika aku ingin adzan di waktu fajar, aku mendapati beliau masih membaca ayat tersebut berulang-ulang.[4]

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhy berkata: "Sungguh membaca dalam semalam sampai pagi ***al-Zalzalah*** dan ***al-Qari'ah***, tidak lebih dari itu dengan mentadabburinya lebih aku sukai dari membaca al-Qur'an ini dengan cepat atau bersajak dengannya.[5]

Sa'id bin Jubair *Rahimahullah* banyak mengulang-ulangi ayat-ayat al-Qur'an dalam shalatnya, Yahya bin Abdur Rahman berkata: "Aku mendengar Sa'id bin Jubair mengulang-ulangi ayat ini sampai Shubuh:[6]

وَٱمْتَـٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

[4] Hilyah Al-Auliya' 3:29, Shofwah al-Shofwah 3:201
[5] Hilyah al-Auliya' 3:214, Shofwah al-Shofwah 2:93
[6] Shofwah al-Shofwah 3:50

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, Hai orang-orang yang berbuat jahat." **(QS. Yasiin: 59)**

Demikian pula beliau selalu mengulang-ulangi ketika mengimami shalat di bulan Ramadhan:

إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret." **(QS.Ghafir: 71)**

Dan juga firman Allah *Ta'ala*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah." **(QS. al-Infithar: 6).**[7]

Jika al-Dhahhak membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ

ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku." **(QS. al-Zumar: 16)**

---

[7] Mukhtashar Qiyam al-Lail 64, Shofwah al-Shofwah 3:94

Beliau mengulanginya sampai masuk waktu sahur(fajar).[8]

Al-Hasan mengulang-ulangi disuatu malam hingga pagi:

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ
ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak, mampu menghitungnya menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrahiim: 34)

Beliau diberitahu tentang ayat itu bahwa hal itu merupakan ni'mat dari Allah *'Azza wa Jalla*, sehingga seseorang bisa terangkat dan terjatuh derajatnya, namun betapa banyak nikmat-nikmat Allah yang tidak dilalaikan.

Nasiir bercerita: aku bermalam bersama al-Rabi' bin Jatsiim di suatu malam, lalu beliau berdiri mengerjakan shalat dengan membaca:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ
كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ

[8] Al-Tibyan 46,47, Imam Nawawy

وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu menyangka bahwa kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? amat buruklah apa yang mereka sangka itu."
(QS. al-Jatsiyah: 21)

Sampai tiba waktu shubuh, beliau tidak berpindah dari ayat tersebut kecuali hanya dengan tangisan yang keras.

Ja'far bin Harb melantik pembesar pekerja sulthan, jabatannya mendekati jabatan kementerian, di pagi hari saat mengendarai kendaraannya, ia mendengar seseorang membaca firman Allah:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ

ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

"Ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (kami) supaya kamu memikirkannya." **(QS. al-Hadiid: 17)**

Lalu ia berteriak berdo'a *"Ya Allah sungguh betul"*, diulanginya terus menerus kemudian bertaubat kembali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengembalikan hak-hak orang yang telah dizhalimi, memutuskan diri hanya untuk menuntut ilmu dan beribadah sampai beliau wafat.[9]

[9] Shifat al-Shafwah 2/302

Para ulama salaf mendapati pengaruh al-Qur'an terhadap diri-diri mereka, dengan demikian mereka saling menasihati dan mengingatkan akan ayat-ayat Allah, hal itu merupakan peristiwa besar yang terjadi dalam jiwa makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana kisah Umar bin Khaththab yang lalu, Imam Ahmad bin Hanbal berkata *"Barang siapa yang tidak ternasihati dengan al-Qur'an maka jangan dinasihati."*

Al-Dzahaby berkata: Fakhr al-Razy menasihati Abdul Mushaffar Muhammad bin Saam dengan berkata, "Wahai Raja! Tidak ada kekuasaan yang kekal, demikian pula al-Razy, sesungguhnya tempat kembali kita adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka adalah penghuni Neraka", lalu sang Raja pun menangis meratapi dirinya.[10]

Mundzir bin Sa'id al-Andalus[11] memiliki andil dalam kisah ini: Di saat orang-orang tertawan diakhir pemerintahan al-Nashir, lalu Hakim menyuruh Mundzir bin Sa'id di Biruz untuk shalat Istisqa' (minta hujan), lalu beliau berpuasa beberapa hari kemudian bersiap-siap shalat bersama orang-orang di Mushalla al-Rabd, al-Nashir naik ke Istana untuk menyaksikan kumpulan orang, namun dilihatnya Mundzir terlambat dan berjalan dengan khusyuk lalu berdiri berkhuthbah, ketika melihat hal itu di hadapannya, beliau menangis tersedu-sedu kemudian memulai khuthbahnya dengan berucap *"Keselamatan Atas Kalian"* lalu terdiam

[10] Siyar A'lam al-Nubala' 21/322
[11] Al-Dzahaby berkata: Beliau seorang faqih dan khathib

seperti bersedih, orang-orang pun saling memandang tidak ada yang mengetahui apa yang menimpanya, kemudian beliau melanjutkan dengan membaca firman Allah *Ta'ala*:

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِنَا فَقُلْ سَلَـٰمٌ
عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ أَنَّهُۥ مَنْ
عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ
وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka katakanlah, "Salaamun 'Alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, Kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(QS. al-An'am: 54)

Mintalah ampunan dari Tuhanmu dan bertaubatlah kepada-Nya, mendekatlah dengan amal-amal shaleh kepada-Nya", lalu orang-orang pun gaduh dengan tangisan, mereka tersedu-sedu dalam do'a dan kekhusyukan sampai khuthbah selesai, hujan deraspun turun sebelum orang-orang berlalu pulang kerumah mereka masing-masing.

Disaat shalat Istisqa' lainnya, beliau berkhuthbah di hadapan manusia dengan membaca firman Allah

Subhanahu wa Ta'ala yang membuat orang-orang menangis: [12]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan dialah Allah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (QS. Fathir: 15).

[12] Siyar A'lam al-Nubala' 16/176

Tangisan Kaum Wanita

Para wanita pun di antara mereka ada yang suka menangis ketika membaca al-Qur'an, senantiasa mengulang-ulanginya dan mentadabburinya, di antara mereka adalah:

Ummu 'Ammar binti Malik berkata: "Aku bermalam bersama Manifah puteri Abu Thariq, beliau senantiasa mengulang-ulangi dan menangis jika membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*[1]:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ

وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ

صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu,

[1] Shifat al-Shafwah 4/57

dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(QS. Alu 'Imron: 101).**



Pendapat Ulama tentang Pingsan dan Menjerit Ketika Menyimak Ayat-ayat Allah

Sebagian Ulama mengingkari jika seseorang tersungkur, menjerit dan pingsan ketika menyimak ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, diantara mereka adalah:

Dalam Kitab *Tafsir al-Qurthuby* disebutkan tentang firman Allah *Ta'ala*:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ

جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ

يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ

هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pemimpinpun." **(QS. al-Zumar: 23)**

Suatu ketika Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* melewati seorang Ahlul Qur'an yang jatuh tersungkur, beliau bertanya "Ada apa dengan orang ini?", mereka menjawab, "Sesungguhnya ia dibacakan al-Qur'an lalu jatuh tersungkur", maka Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya kami lebih takut kepada Allah, namun kami tidak terjatuh, sesungguhnya setan itu masuk ke dalam dada seseorang di antara kalian, hal yang seperti ini tidak pernah terjadi pada sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam."*[1]

Imam al-Nawawy berkata: Sebagaimana yang diceritakan oleh Abul Qasim al-Junaid, jika Ahmad bin Abu al-Hawary seorang pemimpin Negeri Syam dibacakan al-Qur'an, beliau menjerit dan pingsan, Ibnu Abu Dawud berkata: al-Qasim bin Utsman al-Juny *Rahimahullah* mengingkari Ibnu al-Hawary, demikian pula Abu al-Jauza'i, Qais bin Jubair dan selainnya mengingkarinya. Aku —al-Nawawy— berpendapat: Yang benar adalah tidak mengingkarinya, kecuali jika diketahui bahwa hal itu dibuat-buat (sengaja), *Wallahu A'lam.*[2]

---

[1] Ahkam al-Qur'an, Qurthuby

[2] Al-Tibyan fi Adab hamalah al-Qur'an 46

Ibnu Taimiyah berkata: "Ketika mendengarkan al-Qur'an dan berdzikir sesuai yang disyariatkan, membuat hati bergetar, meneteskan air mata, gemetarnya kulit-kulit, adalah yang paling afdhal sebagaimana yang disinyalir oleh *al-Kitab* dan *al-Sunnah*, adapun gemetar yang keras, pingsan, meninggal dan menjerit, jika hal itu bukan karena unsur kesengajaan maka hal itu tidak tercela, sebagaimana yang terjadi pada Tabi'in dan orang-orang setelah mereka. Kuatnya hati adalah sikap yang paling afdhal sebagaimana Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para Sahabatnya *Radhiyallahu 'Anhum.*"[3]

Ibnu Taimiyah juga berkata: "Jumhur Ulama sepakat jika ada orang yang tidak kuasa menahan dirinya pingsan maka ia tidak diingkari, ketika Imam Ahmad ditanya tentang Yahya bin Sa'id al-Qaththan yang apabila dibacakan al-Qur'an, beliau jatuh pingsan, beliau menjawab,"Jika sekiranya ada orang yang mampu mencegah dirinya dari hal yang seperti itu, maka Yahya bin Sa'id akan mencegah dirinya dari yang seperti itu pula, tidak pernah aku melihat orang yang lebih berakal dari beliau."

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin berkata, "Suara-suara yang biasa terdengar dari orang-orang adalah bukan dari keinginan mereka sendiri, para ulama berpendapat tentang hal tersebut, "Jika ada orang yang menangis karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka hal itu tidaklah membatalkan shalatnya, meskipun jelas perkataan—asing— yang keluar dari mulutnya, karena hal

[3] Al-Fatawa 22/522

itu tidak mungkin bagi manusia untuk menahan dirinya, dan tidak mungkin bagi kita untuk berkata kepada manusia agar jangan khusyuk dalam shalatnya dan jangan menangis."[4]



[4] Durus Fatawa al-Haram al-Makky 72

Penutup

Terakhir wahai saudaraku Muslim, cobalah ingat bagaimana interaksimu bersama al-Qur'an ketika engkau membacanya atau mendengarkannya, palingkan dirimu sejenak mengingat keadaan para salaf shalih bagaimana mereka berinteraksi bersama al-Qur'an, ingatlah pula bahwa sesungguhnya al-Qur'an ini diberikan kepadamu sesuai dengan kadar yang engkau berikan padanya, dan terbuka kepadamu setiap saat dengan bersinar, bercahaya dan penuh sugesti, sesuai kadar terbukanya dirimu padanya.[1]

Imam al-Ghazaly berkata, "Tangisan itu dianjurkan ketika membaca al-Qur'an dengan menghadirkan hati, meresapi ancaman-ancamanNya yang pedih, janji-janji-Nya yang pasti, berusaha mendapatkan hal itu, namun jika ia tidak bersedih, menangis, maka hendaklah ia memaksakan dirinya untuk menangis, karena hal itu merupakan musibah terbesar —jika ia tidak meneteskan air mata—pent.

[1] Fizhilal al-Qur'an 2039

Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad dan Juga Kepada Para Sahabatnya.

Wallahu A'lam Bishshawaab



dan al Qur'an Membuatku Menangis

Duhai al_quran…..

Betapa indahnya baris-baris kalimatmu…

Huruf demi hurufmu menguntaikan Kalam Sang Maha Rahman

Di setiap jejaknya, engkau menyisakan aroma semerbak yang

Tak usai hingga akhir perjalanan sejarah.

Duhai, pernahkan engkau menangis disisinya? Pernahkah

Disuatu ketika, titah dan petuah kitab mulia itu

Meninggalkan rasa di jiwamu, hingga engkau tak kuasa lagi

Untuk menahan bulir-bulir air matamu?

Belajarlah dari kaum Salaf, sebuah kaum yang membiarkan

Jiwa-jiwa bersihnya menerima apa saja yang terpancar dari

Baris-baris Kalam Allah itu. Belajarlah dari mereka, hingga

Suatu saat nanti bibirmu bergumam

"Dan Al-Quran Membuatku Menangis"

9 789791 234436

Buku Agama Islam
(al-Qur'an)

MIRQAT